PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teguh Hadi Wibowo[1], Mar'atul Azizah Zahro[2]

[1]*Universitas Muhammadiyah Lamongan*
[2]*Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta*
E-mail : [1]teguh24hadiwibowo@gmail.com, [2]maratulazizah10@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this article is to conceptually and applicatively explore the implementation of the anthropological approach in Islamic Education (PAI). This article employs a qualitative approach using the library research method. The data sources and materials for analysis in this study refer to credible scholarly literature. To verify the validity of the data, the author applies content analysis techniques. The results of this study indicate that the anthropological approach in Islamic Education is not only aimed at enabling students to gain a deep understanding of religion but also to become culturally aware individuals. In this way, students can learn and grow in an environment of mutual trust, mutual understanding, and mutual respect. Through an understanding of the students' socio-cultural backgrounds, educators can design Islamic Education materials and learning strategies that are more contextual, adaptive, and applicable. The integration of local cultural values such as *gotong royong* (mutual cooperation), *andap asor* (humility), and *rasa* (social sensitivity) within PAI instruction aligns with Islamic values and has proven effective in strengthening students' social character. The delivery of Islamic Religious Education materials for the advancement of civilization should not be limited to teaching alone, but should also focus on learning that is student-centered.

Keywords : *Approach, Anthropology, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar, terstruktur, dan terencana untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Saputra, 2022; Wibowo et al., 2024). Selain itu, sebagai suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membekali individu agar mampu menjalankan peran sosialnya secara efektif di tengah dinamika masyarakat global (Aminuddin et al., 2024).

Realitasnya, sebagian besar peserta didik masih mempersepsikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semata sebagai tuntutan akademik yang harus dipenuhi demi memperoleh kelulusan (Wibowo, 2020; Wibowo et al., 2024). Konsekuensinya, internalisasi nilai-nilai Islam tidak berlangsung secara optimal, sehingga ajaran yang disampaikan kurang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini diperburuk oleh pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung normatif-doktrinal, dengan penekanan pada aspek hafalan terhadap nilai-nilai keislaman tanpa disertai upaya mendalam untuk memahami konteks sosial dan budaya peserta didik. Dalam konteks inilah, pendekatan antropologi menjadi penting sebagai metode ilmiah yang menawarkan pemahaman agama secara lebih kontekstual—yakni melihat agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat

Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam berbagai dimensi budaya dan sosialnya, berasal dari dua kata *antropos* (manusia) dan *logos* (ilmu). Ilmu ini mempelajari berbagai aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk karakteristik sosial dan budaya yang bersifat universal. Antropologi juga menelusuri asal-usul serta dinamika persamaan dan perbedaan antar kelompok manusia di berbagai belahan dunia, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Tujuan utama dari kajian antropologi adalah untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang manusia dalam keragaman ruang dan waktu (Batubara, 2019; Ismail et al., 2021).

Dalam ruang lingkup kajiannya, antropologi memiliki dua karakteristik utama. *Pertama,* holistik, yang mengacu pada cara pandang menyeluruh terhadap kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan hubungan antarelemen sosial dan budaya. Agama dilihat sebagai bagian dari jaringan praktik sosial yang saling memengaruhi, bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri. Melalui perspektif ini, dimensi empiris agama dapat ditelaah berdasarkan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi munculnya serta berkembangnya ajaran keagamaan. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur tersebut (Faidi, 2021; Ismail et al., 2021). *Kedua,* relativisme kultural, yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap keyakinan dan perilaku individu harus dilakukan dalam kerangka budaya asalnya, tanpa menggunakan standar budaya luar sebagai alat penilaian (Ismail et al., 2021).

Lebih jauh, pendekatan antropologi dalam pendidikan agama Islam juga berperan dalam mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap teks-teks keagamaan, serta bagaimana teks tersebut dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan transformatif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman keagamaan yang relevan dengan realitas sosialnya. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual dan aplikatif bagaimana pendekatan antropologi dapat digunakan dalam pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian tertuju pada analisis antropologi dalam perspektif pendekatan pendidikan agama Islam. Data serta bahan analisis diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang kredibel, yang diakses melalui platform yang kredibel. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*), di mana setiap referensi dianalisis secara kritis dan mendalam. Proses ini bertujuan untuk memperkuat argumentasi serta mendukung pemaparan gagasan yang dikembangkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Antropologi

Secara etimologis, istilah pendekatan merujuk pada seperangkat cara atau metode yang digunakan untuk memahami serta mengeksplorasi suatu permasalahan, khususnya dalam ranah penelitian ilmiah (Bahasa, 2023). Istilah ini sejajar dengan *al-madkhal* (المدخل) dalam bahasa Arab dan *approach* dalam bahasa Inggris. Dalam konteks keilmuan, pendekatan dipahami sebagai sudut pandang, perspektif, atau paradigma teoritis yang berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis dan mengembangkan suatu disiplin ilmu. Pendekatan ini bersifat aksiomatis karena dibangun berdasarkan prinsip-prinsip filosofis yang solid, yang berlandaskan pada asumsi-asumsi dasar yang membentuk fondasi epistemologis dari bidang ilmu tersebut. Selain itu, pendekatan juga bersifat aplikatif, berfungsi sebagai strategi sistematis yang terdiri atas tahapan atau langkah-langkah terencana dalam rangka menyelesaikan permasalahan atau mengelola topik tertentu secara efektif dan efisien. Pilihan pendekatan bersifat kontekstual, artinya dapat disesuaikan dengan tujuan, karakteristik masalah, serta bidang penerapannya, baik dalam ranah penelitian akademik, pendidikan formal dan nonformal, maupun dalam penanganan isu-isu sosial yang kompleks (Lufri et al., 2020; Rozali, 2020; Wibowo et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan berfungsi sebagai landasan berpikir yang menjadi acuan dalam merancang dan mengarahkan proses pembelajaran. Peran ini mencakup pengaruhnya terhadap pemilihan metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam merespons berbagai tantangan pembelajaran di kelas. Secara teoritis, pendekatan mencerminkan pemahaman konseptual terhadap proses pendidikan. Secara praktis, pendekatan menggambarkan tanggung jawab profesional pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan tidak hanya menjadi dasar filosofis, tetapi juga bertindak sebagai strategi utama dalam menyusun pembelajaran yang efektif, relevan, dan transformatif (Saragih, 2022; Wibowo et al., 2024)..

Sedangkan antropologi memiliki definisi ilmu yang mempelajari manusia dalam berbagai dimensi budaya dan sosialnya. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu atau studi, sehingga antropologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang manusia. Ilmu ini bertujuan untuk memahami keragaman manusia dalam aspek fisik, sosial, budaya, bahasa, dan sejarah. Antropologi mengkaji asal-usul, dinamika, serta perbedaan antar kelompok manusia di berbagai belahan dunia, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Ilmu ini terbagi dalam beberapa subdisiplin, seperti antropologi fisik, sosial

dan budaya, linguistik, dan arkeologi, yang masing-masing memfokuskan pada aspek tertentu dari kehidupan manusia (Batubara, 2019; Ismail et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan tentang definisi pendekatan dan antropologi di atas, dapat dinyatakan bahwa pendekatan antropologi adalah suatu perspektif atau kerangka teoretis yang digunakan untuk mempelajari dan memahami keberagaman manusia melalui analisis yang holistik terhadap dimensi sosial, budaya, fisik, bahasa, dan sejarah. Pendekatan ini menekankan pemahaman kontekstual terhadap perilaku manusia, interaksi sosial, serta dinamika budaya dalam berbagai masyarakat, baik dalam konteks historis maupun kontemporer.

Pendekatan antropologis bersifat multidisipliner, mengintegrasikan teori dan metode dari berbagai subdisiplin antropologi, seperti antropologi sosial, budaya, fisik, linguistik, dan arkeologi, guna memberikan gambaran yang komprehensif tentang aspek-aspek kehidupan manusia yang saling berkaitan. Selain itu, pendekatan antropologis berfokus pada pemahaman menyeluruh mengenai keragaman manusia dan dinamika sosialnya, serta berusaha melihat dunia melalui perspektif orang-orang yang diteliti, tanpa mengedepankan penilaian eksternal dari luar komunitas tersebut. Pendekatan ini juga berperan penting dalam mengungkapkan hubungan antara manusia dan masyarakat serta perubahan sosial yang terjadi dalam berbagai zaman dan tempat.

Pendekatan Antropologi dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana dengan tujuan utama untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan juga bertujuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan hidup yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tujuan akhirnya adalah untuk mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang harmonis dan seimbang, baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu, fungsi pendidikan Islam juga mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu memelihara perdamaian dan membina kerukunan dalam kehidupan antarumat beragama (‘Inayah, 2021; Muchlis, 2020; Saputra, 2022; Wibowo et al., 2024).

Secara mendasar, pendidikan Islam memiliki tiga nilai utama yang mewarnai setiap tujuan dan fungsinya. Pertama, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter, kepribadian, serta keterampilan peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, ia berperan dalam membimbing peserta didik mencapai kehidupan yang bahagia dan bermakna di dunia dan akhirat. Ketiga, pendidikan ini juga menanamkan semangat untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan, khususnya dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Indonesia.

Dalam upaya mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi aspek yang sangat krusial. Salah satu pendekatan yang esensial dalam memahami peserta didik adalah dengan memperhatikan dimensi budaya yang mereka bawa. Setiap peserta didik tumbuh dalam lingkungan sosial-budaya yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan merespons berbagai fenomena kehidupan, termasuk dalam konteks pembelajaran agama. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran PAI merupakan langkah strategis yang tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman. (Faidi, 2021; Riady, 2021)

Budaya, secara umum, merujuk pada keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya lokal—sering disebut sebagai *local genius*—merupakan sistem nilai, norma, kepercayaan, adat

istiadat, bahasa, kesenian, hingga pola hidup yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Elemen-elemen ini menjadi identitas suatu masyarakat serta berperan sebagai kekuatan kolektif dalam membentuk perilaku dan pola pikir anggotanya(Salim & Aprison, 2024).

Dalam budaya Jawa, terdapat ungkapan ***bedho deso mowo coro*** yang berarti bahwa setiap daerah memiliki tata cara dan tradisi masing-masing. Ungkapan ini menegaskan bahwa keragaman budaya tidak hanya antar daerah, tetapi juga bisa ditemukan dalam satu komunitas atau bahkan satu ruang kelas. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengajaran PAI, penting untuk memperhatikan keragaman latar belakang budaya peserta didik. Menghargai dan memahami latar belakang tersebut tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan (Salim & Aprison, 2024; Taufik Ismail et al., 2023).

Materi PAI idealnya tidak disampaikan secara monolitik, melainkan perlu disesuaikan dengan konteks budaya peserta didik. Budaya peserta didik mencerminkan pola pikir, rasa, dan perilaku yang mereka serap dari lingkungan sekitarnya. Karena itu, pendidik perlu menyusun materi PAI yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keislaman secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat peserta didik. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami ajaran agama dengan lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Jailani et al., 2021; Muchlis, 2020).

Nilai-nilai budaya seperti *gotong royong*, *andap asor*, dan *rasa* merupakan contoh konkret yang dapat diintegrasikan dalam pengajaran PAI. *Gotong royong* mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu, yang selaras dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan tolong-menolong. Nilai *andap asor* menanamkan sikap rendah hati dan saling menghormati, sedangkan nilai *rasa* menekankan pentingnya kepekaan sosial dan empati antarindividu. Ketiga nilai ini tidak hanya memperkaya isi materi PAI, tetapi juga memperkuat karakter sosial peserta didik (Inayah et al., 2022).

Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya tersebut menjadi pondasi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menginternalisasi ajaran agama secara lebih holistik. Mereka tidak hanya diajarkan tentang ibadah dan akidah, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang toleran, saling menghargai, serta memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran multikulturalisme, memperkuat kohesi sosial, dan menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat (Jailani et al., 2021; Muchlis, 2020).

Melalui pendekatan berbasis antropologi dalam pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman. Mereka akan belajar hidup dalam kebersamaan dengan saling percaya (*mutual trust*), saling memahami (*mutual understanding*), dan saling menghormati (*mutual respect*). Selain itu, pendekatan ini juga membekali peserta didik dengan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan membangun rekonsiliasi tanpa kekerasan, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Muchlis, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan peserta didik sesuai ajaran Islam. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, penguatan nilai-nilai toleransi, dan upaya mewujudkan kehidupan harmonis di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks tersebut, penerapan pendekatan antropologi menjadi sangat relevan dan signifikan.

Pendekatan antropologi menawarkan perspektif holistik yang menempatkan keragaman budaya peserta didik sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Melalui pemahaman terhadap latar belakang sosial-budaya peserta didik, pendidik dapat merancang materi dan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan aplikatif. Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti *gotong royong*, *andap asor*, dan *rasa* dalam pembelajaran PAI terbukti selaras dengan nilai-nilai Islam serta efektif dalam memperkuat karakter sosial peserta didik.

Melalui pendekatan antropologi, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana penguatan nilai-nilai keislaman secara normatif, tetapi juga membentuk peserta didik yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. Penerapan pendekatan antropologi dalam PAI diharapkan dapat melahirkan generasi yang beriman, berkarakter, terbuka, serta berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, M. F., Falah, M. R., Salamat, N. S., Putri Suryadi, N. P., Sriwahyuni, R. A., Parhan, M., & Syahidin, S. (2024). Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari dalam Pendidikan Islam. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *6*(2), 1066–1080. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6194

Bahasa, B. P. dan P. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. https://kbbi.kemdikbud.go.id

Batubara, F. K. (2019). *Metodologi Studi Islam "Menyingkap Persoalan Ideologi Dari Arus Pemikiran Islam Dengan Berbagai Pendekatan Dan Cabang Ilmu Pengetahuan Lainnya."* Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=SznNDwAAQBAJ

Faidi, A. (2021). Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, *6*(2), 1–8.

Ismail, A. I., Nata, A., Bachmid, A., Lubis, A., Bakti, A. F., Arief, A., Asep Usman Ismail, A. A., CBE., Rahim, H., Huzaemah T. Yanggo, J. M., Hidayat, K., Lubis, M. R., Madjid, M. D., M. Ikhsan Tanggok, Masykuri Abdillah, M. A. S., Said Agil Husin Al Munawar, S. M., Mulyati, S., Kamil, S., Suwito, Kh, U. M., … Zulkifli. (2021). Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya. In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Issue July). PPIM UIN Jakarta.

Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020). *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI, PENDEKATAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*. IRDH Book Publisher. https://books.google.co.id/books?id=qCrxDwAAQBAJ

Rozali, H. M. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (S. T. Sumanti (ed.)). Rajawali Buana Pusaka.

Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp. *Genta Mulia:*

Jurnal Ilmiah Pendidikan, 73–83. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811

Saragih, E. (2022). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN BELAJAR SAINTIFIC PADA MATA PELAJARAN PRAKARYA*. *02*(01), 7–11.

Wibowo, T. H. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 191–208. https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83

Wibowo, T. H., Hakim, L., Tobroni, & Faridi. (2024). Pendekatan Neosufisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *4*(1), 26–35. https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/4235/1489